

**KEEFEKTIFAN VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC BERBANTUAN MEDIA FILM  
BISU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA  
KELAS VIII SMPN 22 SURABAYA**

**Nur Ika Pramestia**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nur.18126@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.18126@mhs.unesa.ac.id)

**Suhartono,**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Menulis naskah drama merupakan salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini memiliki tujuan agar para peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulisnya. Salah satu strategi yang dimanfaatkan pada hal ini adalah model visualization auditory kinesthetic (VAK), peserta didik dapat mengkombinasikan pengalaman dengan cara belajar penglihatan (visual), pendengaran (auditory) dan gerakan tubuh (kinesthetic). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penggunaan model VAK di kelas, mendeskripsikan respons peserta didik terhadap penggunaan model VAK dan mendeskripsikan keefektifan model VAK dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan peserta didik pada saat menulis naskah drama. Penelitian ini memakai metode eksperimen dengan prates-pascates, observasi, dan angket sebagai teknik penelitiannya. Sampel pada penelitian ini merupakan siswa-siswi dari dua kelas VIII SMPN 22 Surabaya yang masing-masing berjumlah 35 peserta didik. Hasil prates-pascates diolah memakai uji T dan Uji N-Gain. Hasil dari studi menunjukkan bahwa guru dengan sangat baik mengimplementasikan model VAK dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik juga menunjukkan respons positif terhadap model VAK yang dinilai efektif sebagai media belajar menulis naskah drama. Yang terakhir, hasil studi juga menunjukkan bahwa penggunaan model VAK terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis naskah drama peserta didik. Disarankan pula bagi guru untuk menggunakan model VAK sebagai variasi strategi pembelajaran dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pembelajaran, Respons, Peningkatan

**Abstract**

Writing script for a play is one of the activities in learning Indonesian aimed to improve students' writing skill. One of the strategy that can be utilized as a teaching aid to teach writing is visualization auditory kinesthetic (VAK) model, students can combine learning experience by visual, auditory and kinesthetic. This study aimed to describe the implementation of VAK model in the classroom, also the students' responses towards the implementation of VAK model and to describe the effectiveness of VAK model to improve students' skill in writing a play script. This study used experimental method with *pretest-posttest*, observation, and questionnaire as the research technique. The sample in this study consisted of eight graders from two different classroom in SMPN 22 with 35 students from each class. The result of *pretest-posttest* was analyzed by using T Test and N-Gain Test. The result of this study showed that the teacher implemented VAK model very well in the classroom. Students also showed positive responses to VAK model is dubbed to be effective as a media to learn writing a play script. Last, the result of the study also showed that the use of VAK model is proven to be effective to improve students' skill in writing a play script. It is suggested for teachers to use VAK model as a variation of teaching strategy and to improve learning system in the classroom.

**Keywords:** Implementation, Learning, Response, Enhancement

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam standar kompetensi lulusan menekankan layanan untuk pengembangan pengetahuan, sikap positif, serta keterampilan berbahasa pada bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbahasa tersebut diperuntukkan bagi siswa di masing-masing jenjang yang dapat dibagi dalam empat jenis dari kemampuan yaitu kemampuan untuk memerhatikan, membaca, menulis dan berbicara (Kosasih, 2017: 1). Dalam keempat jenis keterampilan untuk berbahasa tersebut, yang termasuk dalam keterampilan berbahasa produktif yaitu berbicara dan menulis.

Kemampuan menulis adalah kemampuan berbahasa akan tetapi kurang dipahami oleh para siswa. Dengan demikian, hal ini sepemahaman dengan pendapat Suryani (2017: 3) yang mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis masih rendah. Faktor yang dimaksud adalah kesulitan yang dialami siswa karena terdapat kekurangan dalam penguasaan peserta didik terhadap konsep teks drama. Kemudian faktor berikutnya adalah ilmu serta pengalaman peserta didik masih dalam batas yang rendah sehingga ide susah untuk dielaborasi. Faktor lainnya adalah kesulitan lahirnya daya tarik dari naskah yang ditulis peserta didik dan siswa sukar untuk membangun konflik yang diakibatkan karena kesukaran yang dialami oleh peserta didik.

Kemampuan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan oleh pendidik dengan menerapkan latihan menulis kreatif untuk mempermudah siswa dalam memikirkan topik bahasan baru. Saat ini, kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran bahasa Indonesia berfokus kepada kemampuan penguasaan berbagai jenis teks. Salah satu jenis teks yang ditemukan kendala dalam kemampuan menulis siswa kelas VIII yaitu naskah drama yang tercantum pada kompetensi dasar 4.16 tentang menyajikan drama dalam bentuk pentas atas naskah.

Kegiatan menulis naskah drama menjadi sebuah pembelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik daripada bentuk sastra lain. Pemikiran ini bisa dikatakan benar dikarenakan pada dasarnya menulis naskah drama memerlukan prosedur kreatif yang dapat membangkitkan pemain juga penonton. Dengan pernyataan itu, untuk membangkitkan penonton maupun pemeran, Syukron (2016: 50) menyatakan keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang disusun. Hal inilah yang menjadi tantangan para peserta didik dalam menciptakan naskah drama.

Karena meningkatkan kemampuan menulis naskah drama penting, guru sebagai motivator diharapkan mempunyai strategi untuk membuat peserta didik tertarik dalam kegiatan belajar. Maka dari ini, segala persiapan para siswa-siswi harus diperhatikan terkait proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada tingkat SMP atau MTs, kemampuan menulis seakan menjadi hal yang menyheramkan bagi para siswa/siswi.

Berlandaskan permasalahan yang ditemukan

tersebut, peran pendidik dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa/siswi saat proses belajar menulis naskah drama memerlukan suatu model metode belajar yang efektif, menyenangkan, dan inovatif yang membantu peserta didik meningkatkan ide dan imajinasi dalam menulis naskah drama. Penelitian ini memakai model pembelajaran, yakni model *visualization auditory kinesthetic*

Model ini dipilih karena pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 22 Surabaya belum memanfaatkan model pembelajaran tersebut melainkan masih memakai model pembelajaran konvensional. Hal ini bersumber pada hasil *interview* dengan salah satu guru bahasa Indonesia bahwasanya guru mempunyai kesibukan lain yang menyangkut sekolah sehingga waktu dalam membuat media tidak cukup, pembelajaran monoton dan tidak menyenangkan, dan pemberian materi pun mengacu pada buku paket dan buku LKS. Dibutuhkan model belajar yang mampu menolong siswa ketika belajar, tetapi pada zaman sekarang cukup banyak model belajar yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan belajar. Sebagai bahan pertimbangan, Model VAK merupakan model yang menekankan pengalaman belajar peserta didik secara langsung dan mengasyikkan (Shoimin, 2014:226). Kelebihan dari model ini adalah peserta didik bisa mengkombinasikan pengalaman dengan gaya belajar dalam pendengaran (*auditory*), penglihatan (*Visual*), dan gerakan tubuh (*kinesthetic*).

Selain dibutuhkan dalam kegiatan belajar, media pembelajaran menjadi kebutuhan para peserta didik dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran. Media pembelajaran bisa membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritisnya akan meningkat. Penelitian ini memakai media film bisu. Kata bisu yang digunakan pada film bisu untuk media penelitian ini adalah film tanpa suara, hal ini diungkapkan Amsal (2012) mengenai *silent film* adalah jenis film tanpa adanya suara terutama dialog dan penonton diharapkan untuk mengerti cerita dengan melihat pada gerak tubuh sang aktor. Pembelajaran dengan media film bisu dipilih karena media ini sesuai dapat mendukung kemampuan menulis naskah drama dengan adanya urutan peristiwa, peserta didik mampu menciptakan naskah drama berdasarkan alur peristiwa dari film yang ditayangkan dan menambahkan sebuah dialog yang mereka buat sesuai imajinasinya. Media pembelajaran film bisu mengandalkan kekuatan citra visual interaktif yang hidup untuk menggambarkan perjuangan pribadi, interaksi antarpribadi, dan masalah sosial. Untuk itu, strategi menggunakan media film bisu ini mencuri afeksi peserta didik yang mewujudkan para siswa untuk meningkatkan nilai menulis mereka (Kartika, dkk. 2017:169).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sama-sama mengkaji pemakaian model VAK saat proses belajar mengajar di sekolah. Kemudian terdapat pengujian yang mengkaji kemampuan menulis naskah drama dan pemakaian media film bisu pada proses belajar mengajar. Pengujian ini telah memperlihatkan hasil yang positif. Beberapa penelitian

tersebut dilakukan oleh Rosidah (2007), Ambarwati (2012), dan Rahmawati (2017).

Rosidah (2007) mengatakan didalam penelitiannya yang memiliki judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Film Bisu peserta didik Kelas VIII C SMP Pecangaan Jepara”. Hasil penelitian ini bisa membangkitkan kemampuan menulis peserta didik sebanyak 24%. Sedangkan perilaku belajar peserta didik pada siklus II berubah ke arah positif. Media film bisu digunakan dalam penelitian yang diteliti Rosidah. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas materi naskah drama dengan media film bisu untuk kelas 8. Perbedaannya penelitian tersebut dilakukan tersebut tidak menggunakan model VAK.

Penelitian yang dilakukan Ambarwati (2012) dalam penelitiannya yang mempunyai judul "Keefektifan Media Film Bisu Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Pada peserta didik Kelas 11 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap". Penelitian ini memakai metode penelitian eksperimen. Penelitian yang dihasilkan oleh Ambarwati adalah pembelajaran menulis naskah drama peserta didik kelas 9 SMA Negeri 1 Maos lebih ampuh pada saat memanfaatkan media film bisu, daripada diajar dengan proses belajar menulis naskah drama secara konvensional dan adanya perbedaan yang positif dan signifikan diantara kemampuan menulis naskah drama peserta didik yang diterapkan berbantuan media film bisu daripada peserta didik yang diterapkan dengan model konvensional Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu saling membahas materi naskah drama dengan media film bisu dan menggunakan metode eksperimen. Perbedaannya penelitian tersebut dilakukan tersebut tidak menggunakan model VAK dan berbeda jenjang kelas.

Rahmawati (2017) dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Matematika Menggunakan Model SAVI dan VAK Pada Materi Himpunan terhadap Prestasi Belajar peserta didik Kelas VII”. Hasil dari penelitian ini adalah menerapkan model SAVI menghasilkan prestasi yang serupa baik terhadap peserta didik yang memakai model VAK, dan prestasi belajar peserta didik yang memakai SAVI juga VAK bisa mencurahkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan bermodel ceramah pada materi Himpunan kelas 7. Relevansi antara penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan terdapat pada model pembelajaran yang dipakai yaitu saling memanfaatkan model pembelajaran VAK. Perbedaannya penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik kelas 7, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh pengamat ialah mengetahui keefektifan model VAK pada pembelajaran menulis naskah drama peserta didik kelas 8.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model VAK dengan media film bisu diasumsikan mampu merubah pembelajaran menulis naskah drama pada kelas VIII SMPN 22 Surabaya menjadi lebih efektif. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi

tentang 1) implementasi proses belajar mengajar menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya menggunakan model VAK. 2) respons siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya setelah mengikuti proses belajar mengajar menyusun naskah drama VAK berbantuan media film bisu. 3) keefektifan model VAK dengan bantuan media film bisu dalam pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMPN 22 Surabaya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Menulis

Ansoriyah & Rahmat (2018: 32) menyatakan menulis adalah kegiatan kompleks yang menuntut seseorang tumbuh melalui. Destiana (2019) juga menyatakan menulis merupakan aktivitas yang produktif dan ekspresif dalam melahirkan gagasan dan wawasan. Dalam melakukan penulisan, setiap penulis hendaknya memperhatikan struktur bahasa, grafologi, dan kosakata. Menurut Tabelessy (2019) menulis adalah cara mengutarakan ide hingga pengetahuan dalam bahasa yang sekiranya mudah dipahami, jelas, dan konsisten. Dengan demikian menulis ialah bentuk tindakan pengakuan dan ungkapan ekspresi dari sang penulis. Kognisi menyatakan bahwasanya melalui kegiatan menulis, penulis mampu mengenali, melakukan evaluasi, reproduksi secara kritis, dan mengambil pada kehidupan sehari-hari semua hal yang didapati pada penulisan kreatif orang lain melalui bentuk yang otentik.

### 2. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama ialah tulisan yang memberikan sebuah ilustrasi tentang kehidupan serta watak individu yang bertujuan untuk ditampilkan (Kosasih, 2017: 202). Selanjutnya, naskah drama bisa didefinisikan menjadi sebuah tulisan yang muncul dari sebuah aktivitas menulis kreatif yang mempunyai sifat apresiatif dan juga ekspresif yang menceritakan mengenai masalah kehidupan manusia yang memiliki tujuan untuk pementasan sejalan juga dengan dialog dan juga gerak (Rahmadani, 2018: 171). Menurut Ratnasari & Ramadhan (2020: 171) naskah drama merupakan suatu cerita hidup atau kehidupan manusia yang didalamnya terdiri atas alur, tema, dan juga gagasan yang memiliki susunan berbentuk dialog dan lalu ditampilkan di atas panggung.

### 3. Bagian-Bagian Naskah Drama

#### a. Plot atau Alur Cerita

Menurut Pratiwi & Siswiyanti (2014: 46) plot adalah bentuk rentetan kejadian pada naskah drama lalu kemudian dijelaskan urutan peristiwa yang saling terikat satu sama lain dan membuktikan hubungan *kausalitas*. Alur cerita adalah sejumlah peristiwa yang dikerjakan oleh para tokoh dalam suatu cerita dan dihubungkan melalui sebab akibat (*menyatu*) sehingga terjalin suatu cerita yang padu. Nama lain dari plot adalah alur. Alur pada sebuah cerita diceritakan dengan kronologis agar dapat memberi petunjuk suatu maksud jalan cerita yang ada (Fauziah, 2017:27).

#### b. Penokohan

Pernyataan Dewojati (2012: 175) terhadap pengertian penokohan bahwasanya melalui penokohan, manusia dapat mengungkapkan alasan tingkah laku tokoh secara logis. Tokoh inilah yang kemudian menggiring tema pada susunan latar dan alur secara keseluruhan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Fauziah (2017:28) menyatakan penokohan disebut juga dengan perwatakan. Perwatakan merupakan pembagian sifat pada para pelaku atau tokoh dalam sebuah kisah atau drama.

#### c. Dialog

Menurut Pratiwi & Siswiyanti (2014: 105) menyatakan dialog yang memiliki isi pembicaraan antar tokoh yang dalamnya berisi petunjuk tingkah laku dan penggunaan ragam bahasa lisan yang cenderung mudah dipahami. Lanjutnya, Fauziah (2017: 29) dialog secara sederhana adalah bentuk perbincangan antar seseorang dalam drama. Dialog menjadi salah satu ciri khas dari drama. Drama sangat bergantung pada dialog. Dalam dialog harus mengisahkan suasana, perwatakan, konflik, dan klimaks.

#### d. Latar

Menurut Pratiwi dan Siswiyanti (2014: 85) setting atau latar naskah drama merupakan sebuah satuan lokasi, durasi, dan suasana dimana peristiwa dalam drama itu berlangsung. Menurut Fauziah (2017: 30) menjelaskan setting merupakan tempat terjadinya suatu cerita. Setting biasa disebut dengan latar. Kemudian setting dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu waktu, tempat, dan suasana.

#### e. Petunjuk Teknis atau Teks Samping

Astuti (2012: 17) memberi pernyataan teks samping menunjukkan sebuah arah teknis pada karakter, durasi, suasana pada pentas, suara, lagu, muncul dan keluarnya pemeran, keras lemah lembutnya dialog, warna suara, keadaan batin sewaktu mendasari dialog, dan sebagainya.

#### 4. Pengertian Model VAK

Model VAK merupakan model yang proses belajarnya memaksimalkan ketiga keharusan cara belajar dalam menjadikan peserta didik merasa nyaman dan memberi janji kesuksesan bagi pelajar di masa depan. Proses belajar difokuskan dalam memberikan pengalaman belajar langsung dan mengasyikkan yaitu berupa cara belajar melihat (visual), mendengar (auditory), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinesthetic) (Budiyanto, 2016: 97). Senada dengan pendapat di atas, Rahmawati, dkk. (2017) menyatakan model VAK ialah model yang didasarkan tiga modalitas belajar yaitu belajar melalui melihat (visual), mendengar (auditory) dan dengan gerak dan emosi (kinestetik).

#### 5. Langkah-langkah Model VAK

Menurut Budiyanto (2016: 98) VAK memiliki empat tahapan pembelajaran, yaitu 1) tahap persiapan, guru menguatkan motivasi para siswa dalam belajar, dan memberikan dukungan positif tentang pengenalan pembelajaran yang baik dalam rangka membuat mereka berada dalam situasi siap belajar; 2) tahap menyampaikan sesuatu, siswa diarahkan oleh guru dalam menemukan materi yang berlangsung mandiri, menyenangkan, dan sesuai; 3) tahap pelatihan, tenaga

pendidik menolong siswa dengan bermacam cara untuk menyatukan, menanamkan pengetahuan dan kemampuan baru yang belum didapatkan; 4) tahap penampilan hasil, guru menolong siswa dalam penerapan dan meluaskan pengetahuan dan kemampuan baru yang peserta didik pelajari, dalam kegiatan belajar sehingga ketercapaian belajar dapat meningkat

#### 6. Kelebihan dan Kekurangan Model VAK

Dalam implementasi model VAK terdapat kelebihan dan kekurangan, hal ini dinyatakan oleh Shoimin (2014: 228) antara lain:

a. Kelebihan model VAK yaitu 1) karena mengkombinasikan gaya belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih efektif; 2) dengan pengalaman yang dimiliki, peserta didik mampu dilatih secara optimal; 3) secara langsung menyajikan pengalaman kepada peserta didik; 4) pelajar dengan cara optimal dilibatkan saat memahami segala konsep dan pada kegiatan fisik; 5) Dapat mencapai masing masing model gaya pembelajaran peserta didik tak terhitung perbedaan gayanya dalam pembelajaran; 6) Model ini mampu menyuguhkan peserta didik dengan kebutuhan masing masing, oleh sebab itu peserta didik dengan keterampilan cemerlang tidak akan terhalang dan mengikuti peserta didik dengan kemampuan belajar lemah.

b. Kekurangan model VAK yaitu tidak semua individu bisa memadukan tiga cara belajar tersebut. Kebanyakan individu hanya sanggup memakai satu cara belajar. Dengan demikian beberapa orang cenderung lebih fokus kepada gaya belajar yang dikuasainya

#### 7. Media film bisu

Menurut Rindayanti, dkk. (2020: 14) menyatakan *silent movie* adalah potret rekaman video yang diproduksi sebelum diperkenalkannya film bersuara sehingga rekaman video saja tanpa percakapan maupun rekaman suara dari tokoh. Maka dari itu, dialog pada film ini tersampaikan melalui gerakan isyarat yang dilakukan tokoh atau biasa disebut pantomim. Produksi film ini sebagai hiburan kepada penonton. Kemudian terjadi perkembangan produksi film bersuara namun, jarang diproduksinya film tak bersuara kembali. Media film bisu ini mempunyai keunggulan, yakni 1) mampu mengilustrasikan suatu kejadian dengan tepat dan bisa disaksikan berulang kali; 2) mendukung serta menguatkan motivasi peserta didik pada saat mengikuti kegiatan menulis; 3) Mampu membantu munculnya gagasan kreatif dan realistik peserta didik untuk menulis naskah drama.

Media film bisu juga memiliki kekurangan, yakni diantaranya 1) dalam memperhatikan film bisu memerlukan konsentrasi yang penuh. Karena jika peserta didik kurang berkonsentrasi, maka peserta didik akan kehilangan informasi penting di setiap tayangannya; 2) film terkadang tidak selalu bisa menyesuaikan dalam kebutuhan dan tujuan belajar para peserta didik, kecuali dalam produksinya memang sudah dikhususkan.

#### METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dikarenakan mampu mengetahui perubahan

yang ditimbulkan dari suatu tindakan dalam proses pembelajaran VAK. Penelitian eksperimen tergolong dalam jenis penelitian yang tidak melakukan randomisasi saat penentuan subjek kelompok penelitian serta menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam menganalisis data. *Pretest-posttest control group* digunakan sebagai desain penelitian pada penelitian ini, dengan desain penelitian memakai 2 kelompok. 2 kelompok dalam desain penelitian tersebut terdiri atas kelompok eksperimen dan kontrol.

Responden dalam pengujian ini adalah seluruh peserta didik kelas 8 SMPN 22 Surabaya tahun ajaran 2021/2022. Dari keseluruhan populasi, sampel penelitian ini terdiri atas dua kelas saja dari dua belas kelas 8 di SMPN 22 Surabaya, peneliti memilih dua kelas yakni kelas 8G dan 8K sebagai sampel penelitian ini. Kelas 8G menjadi kelompok kontrol dan kelas 8K menjadi kelompok eksperimen.

Teknik *purposive sampling* dipilih sebagai cara untuk menentukan sampel penelitian. Teknik observasi, angket, dan tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa implementasi belajar mengajar menulis naskah drama dengan memanfaatkan model VAK. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data persentase respons peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar menulis naskah drama dengan model VAK. Teknik tes dipakai untuk mengumpulkan data dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Instrumen untuk mengumpulkan data masalah pertama merupakan lembar observasi aktivitas guru yang berisi 8 komponen dan lembar observasi aktivitas peserta didik berisi 10 komponen. Instrumen untuk mengumpulkan data masalah kedua adalah lembar angket respons peserta didik berisi 10 pernyataan dan pilihan jawaban yang kemungkinan dipilih peserta didik meliputi sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Instrumen untuk mengumpulkan data masalah ketiga adalah lembar tes. Bentuk tes awal berupa soal uraian yang di dalamnya berisi perintah menulis naskah drama bertema “Problematika Selama Pandemi Covid-19” sesuai dengan unsur dan kaidah kebahasaan dengan baik dan benar. Bentuk tes akhir berupa soal uraian yang di dalamnya berisi perintah menulis naskah drama bertema “Hikmah dibalik Pandemi Covid-19” sesuai dengan unsur dan kaidah kebahasaan naskah drama. Bentuk tes dan isi soal yang dibuat telah disesuaikan dengan kompetensi dasar maupun tujuan dari pembelajaran menulis naskah drama.

Uji validitas instrumen penelitian digunakan untuk menentukan valid atau tidak terhadap instrumen penelitian berbentuk lembar observasi peserta didik dan tenaga pengajar, lembar angket respons peserta didik, dan lembar tes. Validator ahli yang menguji kelayakan instrumen penelitian ini, yaitu Drs. Parmin, M. Hum., dan Yermia Nugroho Agung, M.Pd., merupakan dua validator dari dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan Eni Soelistiowati, M.Pd. merupakan satu validator ahli dari guru bahasa Indonesia.

Data untuk memecahkan masalah pertama dianalisis dengan teknik kualitatif. Data yang diperlukan adalah data observasi kegiatan guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar bermodel VAK dengan bantuan media film bisu kemudian dilakukan proses analisis dan pendeskripsian. Data untuk memecahkan masalah kedua dianalisis dengan teknik kuantitatif. Dalam menghitung angket yang berisi pernyataan bersifat positif dan negatif. Data untuk memecahkan masalah ketiga adalah teknik kuantitatif, dari perhitungan hasil pretes dan pascates peserta didik dalam menulis naskah drama yang dianalisis dengan statistik deskripsi dan statistik parametrik. Statistik deskripsi dengan tujuan mendeskripsikan variabel yang dalam hal ini menggunakan rumus hitung berupa nilai rata-rata, nilai tengah (median), nilai yang memiliki frekuensi tertinggi (modus), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Dalam menghitung statistik parametrik, terlebih dahulu dibutuhkan pengujian normalitas dan pengujian homogenitas sebagai uji prasyarat analisis data. Setelah menguji apakah data penelitian tersebut dikatakan normal maupun homogen, selanjutnya dalam menguji hipotesis dengan data berpasangan, maka memerlukan Uji T yang tujuannya agar dapat mengetahui perbedaan suatu objek penelitian dengan dua buah perlakuan yang dilakukan berbeda. Pada tahap terakhir dari pengolahan data, yakni data *gain* yang bermanfaat dalam mengetahui pengembangan keterampilan menulis naskah drama bermodel VAK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan pada bab ini berbentuk hasil pengujian terhadap kemampuan menulis naskah drama dengan model ceramah dan model VAK. Penyajian data berupa implementasi proses belajar mengajar menulis naskah drama peserta didik, hasil respons peserta didik, hasil analisis keefektifan model VAK Berikut hasil penelitian yang didapatkan dari pengumpulan data.

### 1. Implementasi Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar menulis naskah drama menggunakan model VAK berlangsung di kelas VIII K pada 31 Maret 2022. Pengamatan pada saat proses belajar mengajar menulis naskah drama bermodel VAK dilakukan oleh dua guru bahasa Indonesia dari SMPN 22 Surabaya yaitu Eni Soelistiowati, M.Pd., sebagai pengamat 1 dan Dra. Tri Wahanani Widya Rini sebagai pengamat 2. Masing-masing pengamat dapat memberikan nilai dengan rentang 4, 3, 2, dan 1 sesuai dengan keadaan saat pembelajaran berlangsung. Berikut tabel penjabaran nilai hasil observasi kegiatan tenaga pendidik pada saat implementasi proses belajar mengajar.

**Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru**

No	Indikator	P 1	P 2	Jumlah skor
1	Keterampilan guru membuka pembelajaran	4	4	8

2	Kejelasan guru menerangkan materi pelajaran	3	4	7
3	Penguasaan guru terhadap materi pelajaran	3	3	6
4	Ketepatan guru menyajikan materi berdasarkan model pembelajaran yang tertuang dalam RPP	4	4	8
5	Guru cermat dalam memanfaatkan waktu sesuai alokasi	3	3	6
6	Guru terampil dalam mengoperasikan media pembelajaran	4	4	8
7	Guru terampil dalam mendampingi peserta didik	4	4	8
8	Keterampilan guru menutup pembelajaran	4	4	8
Jumlah		29	30	59

Keterangan :

P 1 = Pengamat 1                      P 2 = Pengamat 2

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{59}{64} \times 100\%$$

$$P = 92\%$$

Berdasarkan tabel 1 diketahui total nilai hasil observasi adalah 92%. Hal ini menunjukkan hasil implementasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga pendidik termasuk dalam kriteria sangat baik. Berikut penjelasan terhadap dua indikator yang mendapatkan skor 3 dari kedua pengamat. Pada indikator ketiga capaian observasi kegiatan tenaga pendidik selama proses belajar mengajar menulis naskah drama menggunakan model VAK, pemerolehan skor dari pengamat 1 dan pengamat 2 sama-sama memberikan skor 3 artinya penguasaan guru terhadap materi pelajaran termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan guru kurang percaya diri menjelaskan materi kepada peserta didik sehingga terdapat materi yang belum dijelaskan.

Pada indikator kelima hasil observasi kegiatan guru selama proses belajar mengajar menulis naskah drama menggunakan model VAK, pemerolehan skor dari pengamat 1 dan pengamat 2 sama-sama memberikan skor 3 artinya kecermatan guru dalam memanfaatkan waktu sesuai alokasi termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan guru dalam mengajar menulis naskah drama menggunakan model VAK sangat banyak dan membutuhkan waktu lama.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas peserta didik

No.	Aktivitas peserta didik	Aspek Penilaian		Jumlah skor
		P 1	P 2	
1.	Peserta didik hadir tepat waktu di kelas	4	4	8
2.	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam menceritakan pengalaman menonton film bisu.	4	3	7
3.	Peserta didik menonton film bisu secara serius.	4	3	7
4	Peserta didik aktif dalam mencatat hal-hal penting yang ada dalam film bisu yang ditonton.	4	4	8
5	Peserta didik menjawab pertanyaan guru seputar unsur pembangun naskah drama, cerita yang ada pada film, kegiatan yang dilakukan selama pandemi.	3	3	6
6	Peserta didik mengikuti instruksi menulis naskah drama.	4	4	8
7	Peserta didik saling mengoreksi hasil tulisan temannya	3	3	6
8.	Peserta didik memperbaiki hasil tulisan yang telah dikoreksi	4	4	8
9	Peserta didik mengapresiasi rekan kelas yang mempresentasikan hasil tugasnya.	3	4	7
10	Peserta didik menyimpulkan pembelajaran secara saksama.	3	3	6
Jumlah		36	35	71

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} 100\%$$

$$P = \frac{71}{80} \times 100\%$$

$$P = 88,75\%$$

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar menulis naskah drama, pengamat 1 dan pengamat 2 mengisi skor tiap aspek aktivitas peserta didik, yang mana ketentuan skor 4 diberikan pengamat ketika lebih dari 80% dari jumlah total peserta didik melakukan aktivitas pada masing-masing aspek tersebut sedangkan skor 3 diberikan pengamat ketika 60% dari 80% peserta didik melakukan aktivitas aspek tersebut. Total skor yang didapat dari pengamat 1 sejumlah 36 sedangkan total skor yang didapat dari pengamat 2 sebesar 35 kemudian jumlah skor yang diperoleh sebesar 71 dibagi dengan skor maksimal sebesar 80 dan dikali 100% menghasilkan 88,75%. Hasil ini menunjukkan hasil observasi kegiatan peserta didik selama proses belajar mengajar bermodel VAK berbantuan film bisu berkategori Sangat Baik.

Berdasarkan observasi dari aktivitas para pelajar saat pembelajaran, siswa yang menjawab pertanyaan guru seputar bagian penyusunan naskah drama, cerita yang terdapat pada film, dan kegiatan yang dilakukan selama pandemi belum sesuai dengan keinginan sehingga pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 3 pada indikator tersebut, yang mana 21 peserta didik dari 35 peserta didik hanya menjawab beberapa unsur pembangun naskah drama saja yang ada pada film bisu.

Pertanyaan	Jumlah Peserta Didik	Jawaban
Tokoh	5	Tokoh Faris, Diva, Lintang, Miska, dan Ravin
	2	Tokoh Pak Faiq, Faris, Diva, Lintang, Miska, dan Ravin
Latar tempat	3	Kantor Bapak Faiq, suatu rumah, kamar Faris, ruang rapat, dan depan kost Faris
Latar waktu	2	Siang dan sore
Latar suasana	3	Mencekam, sedih, dan senang
Alur	3	Maju
Cerita yang ada pada film bisu	1	Pertimbangan kebijakan selama Covid-19 antara lockdown atau PPKM Level 4 oleh kepala dinas kesehatan Kabupaten Banyumas kepada masyarakat serta memberikan dukungan materiil

		kepada teman yang sedang isoman karena terkena Covid-19
Kegiatan yang dilakukan selama pandemi	2	Belajar dari rumah selama <i>lockdown</i> , karantina di rumah akibat terkena Covid-19, dan membaca kebijakan PPKM Level 4 di televisi selama pandemi Covid-19

## 2 Respons Peserta Didik

Pengisian angket respons peserta didik dilakukan setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama bermodel VAK berbantuan media film bisu. Kelompok eksperimen mengisi angket respons dengan tujuan untuk mengetahui efektifnya model VAK. Hasil respons peserta didik tiap pernyataan dideskripsi dari hasil pengolahan pada setiap butir pernyataan angket sebagai berikut.

1. Peserta didik yang menjawab Saya merasa senang belajar menulis naskah drama melalui pemanfaatan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* dengan bantuan media film bisu sebanyak 23 sangat setuju, 9 setuju, 3 kurang setuju. Skor yang diperoleh 125 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 89,29.
2. Peserta didik yang menjawab Saya menulis naskah drama dengan mudah saat diterapkan model proses belajar mengajar *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 21 sangat setuju, 11 setuju, 2 kurang setuju. Skor yang diperoleh 121 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 86,43.
3. Peserta didik yang menjawab Saya menjadi peserta didik yang aktif selama belajar menulis naskah drama dengan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 24 sangat setuju, 9 setuju, 2 kurang setuju. Skor yang diperoleh 127 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 90,71.
4. Peserta didik yang menjawab Saya mendapatkan pengetahuan baru dalam menulis naskah drama dengan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 23 sangat setuju, 8 setuju, 4 kurang setuju. Skor yang diperoleh 124 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 88,57.
5. Peserta didik yang menjawab Saya merasa ada kemajuan pada saat menulis naskah drama setelah diterapkan model belajar mengajar *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 22 sangat setuju, 11 setuju, 2 kurang setuju. Skor yang diperoleh 125

- dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 89,29.
6. Peserta didik yang menjawab Saya dapat memanfaatkan pengalaman pribadi saya untuk mempelajari menulis naskah drama setelah belajar memakai model belajar mengajar *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 24 sangat setuju, 10 setuju, 1 kurang setuju. Skor yang diperoleh 128 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 91,43.
  7. Peserta didik yang menjawab Saya merasa kesulitan dalam meningkatkan gagasan bagi penyusunan naskah drama setelah belajar menggunakan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 13 kurang setuju, dan 21 tidak setuju. Skor yang diperoleh 123 dibagi 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 87,86.
  8. Peserta didik yang menjawab Saya merasa pengetahuan saya tidak bertambah setelah belajar menggunakan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 2 setuju, 14 kurang setuju, dan 19 tidak setuju. Skor yang diperoleh 122 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 87,14.
  9. Peserta didik yang menjawab Saya tidak berminat untuk menulis naskah drama sehabis belajar memakai model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 1 setuju, 14 kurang setuju, dan 20 tidak setuju. Skor yang diperoleh 124 dibagi skor maksimal dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 88,57.
  10. Peserta didik yang menjawab Saya tidak semangat mempelajari naskah drama setelah belajar menggunakan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu sebanyak 13 kurang setuju, dan 22 tidak setuju. Skor yang diperoleh 127 dibagi skor maksimal 140 dan dikalikan 100 menghasilkan persentase 90,71.

**Tabel 3 Hasil Akhir Akumulasi Persentase Respons Peserta Didik**

Pernyataan	Persentase
1	89,29
2	86,43
3	90,71
4	88,57
5	89,29
6	91,43
7	87,86
8	87,14
9	88,57

10	90,71
Jumlah	890,00

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{1000} \times 100\%$$

$$p = \frac{890,00}{1000} \times 100\%$$

$$P = 89\%$$

Bersumber dari tabel 3 di atas bisa diketahui skor persentase respons peserta didik terendah adalah 86,43% dengan pernyataan “Saya menulis naskah drama dengan mudah saat diterapkan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu” dan skor persentase peserta didik tertinggi adalah 91,43% dengan pernyataan “Saya dapat memanfaatkan pengalaman pribadi saya untuk mempelajari menulis naskah drama sehabis belajar dengan memanfaatkan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* berbantuan film bisu”. Jika diperhatikan dari hasil akhir persentase respons peserta didik sebesar 89% dapat diketahui bahwa berdasarkan respons peserta didik, belajar menulis naskah drama bermodel VAK berbantuan media film bisu diimplementasikan kepada peserta didik kelas 8 K SMPN 22 Surabaya berkategori sangat efektif.

### 3 Keefektifan Model VAK

Tes awal menulis naskah drama kelas eksperimen dan kelas kontrol pada awal pembelajaran adalah menulis naskah drama dengan tema problematika selama pandemi. Pada 30 Maret 2022 peserta didik kelas 8 G dan kelas 8 K yang masing-masing sebanyak 35 mengikuti tes awal keterampilan menulis naskah drama.

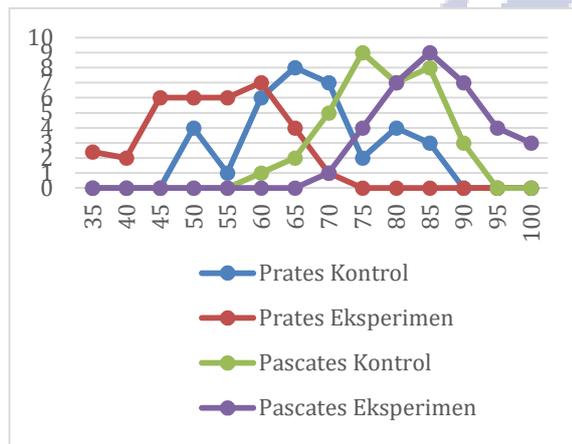
Pada pertemuan kedua kelas eksperimen dan kontrol saat pembelajaran adalah menulis naskah drama selaras dengan film bisu yang diputar guru. Pada 31 Maret 2022 peserta didik kelas 8 G dan kelas 8 K berjumlah 35 mengikuti tes akhir kemampuan menulis naskah drama. Perbedaannya, pada pertemuan kedua kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran menulis naskah drama bermodel VAK.

Kriteria pemilihan tema menulis naskah drama didasarkan pada kesesuaian pengalaman semua peserta didik yang sudah pasti dilihat dan dialami di sekitarnya, kesesuaian kesulitan dalam mendapatkan ide dan mengembangkan ide, dan kesesuaian tema yang keterbarukan dan masih diperbincangkan. Tema pertama tentang problematika selama pandemi Covid-19, alasan tema tersebut diujikan karena termasuk tema yang masih diperbincangkan dan pada saat awal datangnya pandemi, peserta didik pasti mengalami berbagai macam permasalahan yang ada di sekitarnya yang dapat dijadikan sebuah naskah drama sedangkan pada tema kedua yaitu hikmah dibalik pandemi Covid-19, alasan tema kedua diujikan karena sama-sama termasuk dalam topik yang masih diperbincangkan dan sama seperti tema sebelumnya bahwa peserta didik pasti

mengalami masa pandemi ke masa kebiasaan baru yang jelas berbeda sehingga didapatkan suatu hikmah dari suatu peristiwa yang juga pada tema kedua ini dibantu berbantuan film bisu berjudul "Atau" dari film bisu tersebut juga memberikan gambaran contoh yang dapat diambil dari suatu peristiwa.

Hasil data prates dan pascates kelompok eksperimen dan kontrol dideskripsikan pada distribusi frekuensi tes menulis naskah drama yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Gambar 1 Distribusi Frekuensi Tes Menulis Naskah Drama**



Pada distribusi frekuensi nilai prates kelompok kontrol dapat diketahui bahwa kebanyakan peserta didik kelompok kontrol pada awal tes mendapat nilai 65, maka peserta didik tersebut belum mencapai target KKM. Perolehan nilai  $\geq 78$  masih sedikit didapatkan peserta didik seperti pada nilai 80 yang diraih 4 peserta didik sedangkan nilai 85 diperoleh 3 peserta didik, total sebanyak 7 peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM.

Hasil nilai prates kelompok eksperimen diketahui kebanyakan peserta didik kelompok eksperimen pada awal test mendapat nilai 60, maka peserta didik tersebut belum mencapai target KKM. Perolehan nilai  $\geq 78$  tidak terdapat pada kelas VIII K karena nilai tertinggi adalah 75. Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali peserta didik kelompok eksperimen tidak bisa menulis naskah drama sesuai unsur dan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai pascates kelompok kontrol, diketahui kebanyakan peserta didik kelompok kontrol pada akhir test mendapat nilai 75, maka peserta didik tersebut belum mencapai target KKM. Perolehan nilai  $\geq 78$  masih sedikit didapatkan peserta didik seperti pada nilai 80 yang diraih 7 peserta didik, nilai 85 diraih 8 peserta didik, dan nilai 90 yang diperoleh 3 peserta didik, total sejumlah 18 peserta didik yang meraih nilai di atas KKM.

Hasil nilai pascates kelompok eksperimen kemampuan menulis naskah drama dengan model VAK, diketahui kebanyakan peserta didik kelompok

eksperimen pada akhir tes mendapat nilai 85 dengan hal ini banyak siswa yang telah meraih target KKM pada materi menulis naskah drama. Peserta didik yang mencapai target KKM selain nilai 85 diantaranya nilai 80 yang diperoleh oleh 7 peserta didik, nilai 90 diperoleh 7 peserta didik, nilai 95 diraih 4 peserta didik dan nilai 100 diraih 3 peserta didik saja. Maka, total peserta didik yang mencapai target di atas KKM berjumlah 30 peserta didik.

## 2) Perbandingan Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen dan Kontrol

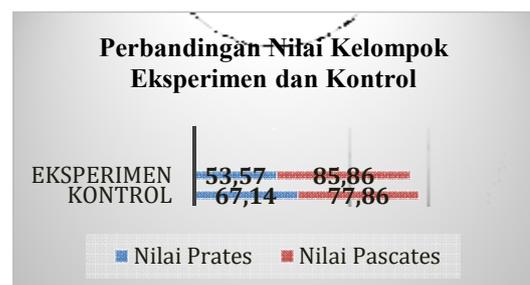
Setelah dijabarkan hasil nilai prates dan nilai pascates tiap kelompok, perlunya membandingkan nilai dari setiap kelompok tersebut dengan hasil dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan nilai yang terjadi di kedua kelompok.

**Tabel 4 Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Data	Jumlah Peserta didik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Standar Deviasi	Standar Error	SD Tertotol
Prates kontrol	35	85	50	67,14	65	65	1,851
Pascates kontrol	30	90	60	77,86	80	80	2,449
Prates eksperimen	35	75	35	53,57	65	60	1,904
Pascates eksperimen	30	100	75	85,86	85	80	2,126

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa hasil kemampuan menulis naskah drama bermodel konvensional kelompok kontrol saat prates memiliki nilai tertinggi sejumlah 85 dan nilai terendah sejumlah 50. Berbeda dengan hasil pascates kelompok kontrol dengan nilai tertinggi sejumlah 90 dan nilai terendah sejumlah 60. Hasil keterampilan menulis naskah drama dengan model VAK kelompok eksperimen pada saat prates memiliki nilai tertinggi sejumlah 75 dan nilai terendah sejumlah 35 sedangkan hasil pascates kelompok kontrol mendapat nilai maksimal sejumlah 100 dan nilai minimal sejumlah 70. Pada tabel tersebut juga diketahui hasil nilai rata-rata saat prates dan pascates kelompok kontrol yang mencapai peningkatan dengan nilai sejumlah 67,14 menjadi 77,86. Peningkatan nilai peserta didik berdasarkan nilai rata-rata juga terjadi saat prates dan pascates kelompok eksperimen sejumlah 53,57 menjadi 85,86. Berikut ini diagram batang perbandingan nilai rata-rata kemampuan menulis naskah drama kelompok eksperimen dan kontrol.

**Gambar 2 Diagram Batang Perbandingan Nilai Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**



**3) Peningkatan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Kelompok Kontrol**

Aspek	Nilai Rata-Rata		Peningkatan
	Prates kontrol	Pascates kontrol	
Kejelasan Unsur Pembangun	3,74	4,43	0,69
Kualitas Dialog	3,26	4,00	0,74
Kebahasaan	3,23	3,77	0,54
Potensi Dipentaskan	3,14	3,46	0,32
<b>Jumlah</b>	<b>13,37</b>	<b>15,66</b>	<b>2,29</b>

**Tabel 5** nilai rata-rata tiap aspek kelompok kontrol

Dari tabel peningkatan skor kemampuan menulis naskah drama peserta didik kelas 8 SMPN 22 Surabaya dapat diketahui hasil tes awal dan tes akhir kelompok kontrol mengalami peningkatan. Masing-masing peningkatan aspeknya yaitu aspek kejelasan unsur pembangun mampu meningkat sebesar 0,69, aspek kualitas dialog mampu meningkat sebesar 0,74, aspek kebahasaan mampu meningkat sebesar 0,54, dan aspek potensi dipentaskan mampu meningkat sebesar 0,32. Aspek yang memiliki peningkatan cukup besar pada kelompok kontrol adalah aspek kualitas dialog. Berikut ini ditampilkan bentuk grafik peningkatan kemampuan menulis naskah drama bermodel VAK peserta didik kelompok kontrol di tiap aspeknya.

**Gambar 3** Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Kelompok Kontrol



**4) Peningkatan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Kelompok Eksperimen**

Aspek	Nilai Rata-Rata		Peningkatan
	Prates Eksperimen	Pascates Eksperimen	
Kejelasan Unsur Pembangun	2,89	4,49	1,60
Kualitas Dialog	2,83	4,29	1,46
Kebahasaan	2,43	4,43	2,00
Potensi Dipentaskan	2,57	4,00	1,43
<b>Jumlah</b>	<b>10,72</b>	<b>17,21</b>	<b>6,49</b>

**Tabel 6** Nilai Rata-rata Tiap Aspek Kelompok Eksperimen

Dari tabel peningkatan skor kemampuan menulis naskah drama peserta didik kelas 8 SMPN 22 Surabaya diketahui hasil prates dan pascates kelompok eksperimen telah meningkat. Masing-masing peningkatan aspeknya yaitu aspek kejelasan unsur pembangun mampu meningkat sebesar 1,60, aspek kualitas dialog mampu meningkat sebesar 1,46, aspek kebahasaan mampu meningkat sebesar 2,00, dan aspek potensi dipentaskan mampu meningkat sebesar 1,43. Aspek yang memiliki peningkatan cukup besar pada kelompok eksperimen adalah aspek kebahasaan. Berikut ini ditampilkan bentuk grafik peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan model VAK peserta didik kelompok eksperimen di tiap aspeknya.

**Gambar 4** Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Kelompok Eksperimen



VIII K SMP Negeri 22 Surabaya meliputi prates eksperimen, pascates eksperimen, prates kontrol dan pascates kontrol.

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Hasil Menulis Naskah Drama	Prates Eksperimen	,120	35	,200 <sup>*</sup>	,971	35	,479
	Pascates Eksperimen	,151	35	,063	,954	35	,152
	Prates Kontrol	,131	35	,133	,944	35	,074
	Pascates Kontrol	,144	35	,065	,947	35	,091

<sup>a</sup> . This is a lower bound of the true significance

**a. Lilliefors Significance Correction**

Diketahui dari uji normalitas di atas yang menggunakan uji Shapiro Wilk dapat dijabarkan masing-masing kelas sebagai berikut.

- Pada nilai prates kelas eksperimen terhitung nilai  $Sig > 0,05$  sebesar  $0,479 > 0,05$  sehingga nilai berdistribusi normal.
- Pada nilai pascates kelas eksperimen terhitung nilai  $Sig > 0,05$  sebesar  $0,152 > 0,05$  sehingga nilai berdistribusi normal.
- Pada nilai prates kelas kontrol terhitung nilai  $Sig > 0,05$  sebesar  $0,074 > 0,05$  sehingga nilai berdistribusi normal.
- Pada nilai pascates kelas kontrol terhitung nilai  $Sig > 0,05$  sebesar  $0,091 > 0,05$  sehingga nilai berdistribusi normal.

**2) Uji Homogenitas**

Dalam menghitung uji homogenitas pada pemeriksaan ini dibantu dengan *lavene test* program SPSS versi 25. Data dapat dikatakan berdistribusi homogen apabila nilai signifikansi pada *based on mean* lebih dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) sedangkan tidak berdistribusi homogen jika signifikansi pada *based on mean* kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Berikut rincian perhitungan uji homogenitas nilai keterampilan menulis naskah drama peserta didik kelas 8 G dan 8 K SMPN 22 Surabaya meliputi pascates eksperimen dan pascates kontrol.

		Lavene Statistic	df	df2	Sig.
Nilai Menulis	Berdasarkan	1,425	3	136	,238
Terdapat Drama	Berdasarkan	1,119	3	136	,335
	Berdasarkan jumlah	1,119	3	136,211	,335
	Berdasarkan jumlah	1,420	3	136	,237

Berdasarkan uji homogenitas di atas, dapat diketahui pada *based on mean* dengan *lavene test* sejumlah 1,425 menunjukkan signifikansi 0,238. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya data pascates untuk kelompok eksperimen dan kontrol dengan signifikansi uji homogenitas  $0,238 > 0,05$  berdistribusi homogen.

**c. Uji Analisis Data**

Dalam mengkaji hipotesis penelitian diperlukan uji analisis data yaitu memakai uji-T tidak berpasangan agar dapat mengetahui perbedaan hasil kemampuan menulis naskah drama. Dalam uji-T tidak berpasangan dibutuhkan hasil data nilai prates kelompok kontrol dibandingkan dengan hasil nilai prates eksperimen dan hasil nilai pascates kontrol dibandingkan juga dengan hasil nilai pascates kelompok eksperimen. Untuk menghitung analisis data uji-T menggunakan SPSS versi 25. Berikut hasil analisis data di bawah ini.

**1) Uji-T Hasil Prates Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Hasil prates dari kelompok eksperimen digunakan untuk mengetahui keefektifan keterampilan menulis naskah drama yang mana diolah dengan uji-T tidak berpasangan menggunakan SPSS versi 25. Berikut hasil uji-t dari kedua kelompok tersebut.

		Equal Variances		Not Equal Variances	
		F	Sig.	t	Sig.
Paired-Samples T-Test	Equal Variances assumed	0,01	0,985	0,03	0,974
	Equal Variances not assumed	0,00	0,984	0,03	0,974

Berdasarkan hasil uji-T prates kelompok eksperimen dan kontrol, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) = 0,000,  $df = 68$ ,  $t_{hitung} = 5,766$  dan  $t_{tabel} = 1,996$ . Dengan demikian, nilai signifikansi 0,000 kurang dari

0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $5,776 > 1,996$ ). Maka, keputusan dari hasil uji T memutuskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara prates kelompok eksperimen dan kontrol.

**2) Uji-T Hasil Pascates Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Hasil dari kelompok eksperimen dan kontrol digunakan untuk mengetahui keefektifan keterampilan dalam menulis naskah drama yang mana diolah dengan Uji-T tidak berpasangan menggunakan SPSS versi 25. Berikut hasil uji-t dari kedua kelompok tersebut.

		Equal Variances		Not Equal Variances	
		F	Sig.	t	Sig.
Paired-Samples T-Test	Equal Variances assumed	0,00	0,999	4,38	0,000
	Equal Variances not assumed	0,00	0,999	4,38	0,000

Berdasarkan hasil uji-T pascates kelompok eksperimen dan kontrol, dicapai nilai signifikansi (2-tailed) = 0,000,  $df = 68$ ,  $t_{hitung} = 4,397$  dan  $t_{tabel} = 1,996$ . Dengan demikian, nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $4,397 > 1,996$ ). Maka, keputusan dari hasil uji-T memutuskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pascates kelompok eksperimen dan kontrol.

**3) Uji N-Gain**

Tahap terakhir dari pengujian analisis data, yaitu data *gain* yang berfungsi mengetahui pengembangan kemampuan dalam menulis naskah drama bermodel VAK. Uji analisis data dengan N-Gain dijabarkan pada tabel *output descriptive* N-Gain dengan SPSS versi 25 di bawah ini.

		Mean	Std. Dev.	Std. Error
N-Gain Prates	Eksperimen	Mean	20,4161	2,72772
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15,7304
	Upper Bound	25,1017		
	Std. Deviation	29,2450		
	Minimum	7,00000		
	Maximum	71,0000		
	Std. Deviation	16,81182		
	Minimum	4,0000		
	Maximum	100,00		
	Range	96,00		
	Interquartile Range	24,00		
	Skewness	2,24	,363	
	Kurtosis	1,740	,273	
	Kontrol	Eksperimen	Mean	21,6204
95% Confidence Interval for Mean			Lower Bound	16,9146
Upper Bound		26,3262		
Std. Deviation		31,1493		
Minimum		2,00000		
Maximum		100,000		
Std. Deviation		13,72882		
Minimum		1,0000		
Maximum		83,00		
Range		82,00		
Interquartile Range		23,00		
Skewness		2,25	,363	
Kurtosis		1,681	,273	

Berdasarkan tabel *output descriptive* tersebut maka dapat membuat hasil tabel perhitungan N-Gain *Score* di bawah ini.

**Tabel 7 Perhitungan N-Gain Score**

Kategori	Kelas Eksperimen	Kategori	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
Rata-Rata	69,42	Rata-Rata	31,63
Minimal	40,00	Minimal	11,11
Maksimal	100,00	Maksimal	62,50

Berdasarkan pada tabel di atas, perhitungan N-Gain diperoleh nilai rata-rata skor N-Gain eksperimen sebesar 69,42% berkategori cukup efektif, nilai minimal skor N-Gain sebesar 40,00%, dan nilai maksimal skor N-Gain sebesar 100,00%. Pencapaian nilai rata-rata skor N-Gain pada kelompok kontrol sebesar 31,62% berkategori tidak efektif dengan nilai minimal skor N-Gain sebesar 11,11% dan nilai maksimal skor N-Gain sebesar 62,50%. Bisa dibuat kesimpulan bahwa penggunaan model VAK berbantuan film bisu cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada peserta didik kelas 8 di SMPN 22 Surabaya.

#### d. Pengujian Hipotesis

Hipotesis "Model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan film bisu efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surabaya" diuji dengan uji-t berbantuan SPSS versi 25 yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,397 > 1,996$ ) maka berdasarkan syarat dasar pengambilan keputusan "Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima" dapat diputuskan bahwa model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan film bisu efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

#### Pembahasan

Hasil pengujian yang telah dianalisis datanya kemudian dilaksanakan pembahasan dengan membandingkan hasil penelitian ini terhadap hasil penelitian selanjutnya.

#### 1 Implementasi Proses Belajar Mengajar

Dalam mengetahui proses yang dilalui peserta didik dari awal pembelajaran sampai mampu menghasilkan sebuah naskah drama serta proses yang dilalui guru selama mengajar maka pada penelitian ini memakai teknik pengumpulan data berupa kegiatan observasi. Hal tersebut sejalan dengan Astuti (2012) yang menyatakan kegiatan pengamatan proses pembelajaran dilakukan untuk mengobservasi situasi belajar peserta didik dan tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar menulis naskah drama dari awal hingga akhir pembelajaran.

Berlandaskan hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik mengalami peningkatan daripada sebelumnya hal ini diketahui setelah diterapkan model VAK, peserta didik sudah mampu mengkondisikan dan mendengarkan instruksi guru maupun media pembelajaran, hasil tes akhir juga mengalami peningkatan dan mempermudah

peserta didik dalam menulis naskah drama karena hanya meningkatkan dialog yang mana jalan cerita sesuai dengan film bisu yang sudah mereka tonton. Pada pembelajaran konvensional, peserta didik merasakan jenuh dan tak berminat dengan pelajaran, peserta didik juga bingung dalam menentukan judul cerita dan jalan cerita padahal tema telah ditentukan hasil tes mereka dalam menulis naskah drama singkat hanya setengah halaman.

Hal ini selaras dengan pengujian yang dilaksanakan Zulviana (2019) yang mendeskripsikan kegiatan pembelajaran awal menulis naskah drama sebelum adanya perlakuan yang diperoleh dari data prates yang diketahui bahwa peserta didik kurang mampu menata sebuah cerita dalam naskah drama yang menarik, peserta didik juga kesusahan dalam menata alur cerita yang bagus dan konflik yang tidak menarik.

#### 2 Respons peserta didik

Keefektifan pembelajaran juga dapat ditentukan dari respons peserta didik melalui angket yang dibagikan setelah melaksanakan proses belajar mengajar menulis naskah drama bermodel VAK berbantuan media film bisu. Respons peserta didik terkait model pembelajaran dan media pembelajaran dapat digunakan sebagai tolak ukur apakah model pembelajaran tersebut cocok untuk dipergunakan lagi. Sejalan dengan pendapat Novanti (2014: 52) yang menyatakan angket merupakan daftar pernyataan tertulis untuk peserta didik agar mengetahui tanggapan terkait masalah pembelajaran menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil angket respons kemampuan menulis naskah drama dengan model VAK berbantuan media film bisu pada penelitian ini berkategori sangat efektif maka model pembelajaran VAK mampu meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari, dkk. (2014) terkait respons peserta didik dalam penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing*, peserta didik memberikan tanggapan positif dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penggunaan film bisu dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan dialog dalam drama.

Respons peserta didik dalam penelitian ini kebanyakan memberikan tanggapan sangat setuju pada pernyataan senang belajar menulis naskah drama dengan model VAK berbantuan film bisu. Hal ini dapat diterima dengan hasil respons peserta didik mengenai model VAK penelitian sebelumnya yang dilakukan Mita (2016) dengan hasil analisis peserta didik merasa senang dan tertarik dengan penerapan model VAK pada materi hidrolis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rindayanti, dkk. (2020: 17) juga menghasilkan tanggapan bahwa peserta didik merasa senang belajar dengan memakai film bisu dalam materi jenis-jenis pekerjaan. Disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK mampu meningkatkan rasa senang dan daya tarik peserta didik dalam belajar.

#### 3 Keefektifan Model VAK

Model VAK berbantuan media film bisu ialah model pembelajaran yang efektif yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

Peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surabaya mempunyai gaya belajar beragam, ada yang cara belajarnya visual, ada juga cara belajarnya auditori dan lebih banyak peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Terlepas dari gaya belajar peserta didik yang beranekaragam itu, terdapat pembelajaran aktif yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut menjadi satu.

Berdasarkan penelitian Hamdani (2018) ditemukan simpulan bahwa karenanya ketiga gaya belajar tersebut dikombinasikan model pembelajaran VAK sehingga peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang kolaboratif, peserta didik melakukan pengalaman nyata di lingkungan sekitar, merancang dan melakukan presentasi.

Melalui model VAK dalam pembelajaran menulis naskah drama berbantuan film bisu, peserta didik sudah menjangkau ketiga gaya belajar yang melibatkan semua panca indra yang mana peserta didik melibatkan secara maksimal dalam melihat film bisu, mencatat hal-hal penting secara bersamaan, mendengarkan instruksi guru, terlibat aktif pada saat pembelajaran melalui menjawab pertanyaan, mendengarkan aransemen lagu, menghubungkan pengalaman nyata dan mempresentasikan hasil tulisan. Sejalan dengan Suhilman (2015) yang menyatakan model VAK merupakan model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan masing-masing potensi peserta didik dari ketiga gaya belajar dalam pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramadian, dkk. (2019) didapatkan hasil bahwa model VAK mampu menguatkan pengetahuan di kalangan peserta didik dan mampu melatih peserta didik dalam menulis teks deskriptif karena jumlah peserta didik yang mencapai target KKM setelah diterapkan pembelajaran artinya model VAK pada penelitian sebelumnya membawa beberapa peningkatan pada keterampilan menulis peserta didik. Sama halnya dengan pada penelitian ini, model VAK juga mampu meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai target KKM setelah diterapkan model VAK. Dengan hal ini, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa model VAK mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Aktivitas guru pada implementasi proses belajar mengajar bermodel VAK berbantuan media film bisu kelas VIIIK termasuk dalam kriteria sangat baik dengan persentase 92%, sedangkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran menulis naskah drama bermodel VAK berbantuan media film bisu juga berkriteria sangat baik dengan persentase 88,75%.
2. Respons peserta didik setelah menulis naskah drama bermodel VAK berbantuan film bisu berkategori sangat efektif dengan persentase 89% dengan hal ini respons peserta didik terhadap

model VAK berbantuan film bisu dapat digunakan untuk belajar mengajar menulis naskah drama pada pembelajaran mendatang.

3. Model VAK berbantuan film bisu efektif meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surabaya yang dinyatakan berdasarkan uji hipotesis yang sebelumnya diolah dengan Uji T dan menghasilkan perolehan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,397 > 1,996$ ). Berdasarkan uji N-Gain *score* dinyatakan bahwa penggunaan model VAK berbantuan film bisu cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada peserta didik kelas VIII di SMPN 22 Surabaya dengan persentase 69,42%.

### Saran

Saran yang dapat dijadikan masukan untuk guru, peserta didik dan praktisi lain adalah sebagai berikut.

- 1) Guru Bahasa Indonesia disarankan dalam mengajar menulis naskah drama dengan model VAK mampu mengalokasikan waktu dengan baik yang dipertimbangkan sesuai langkah-langkah model VAK dan kendala-kendala yang dapat terjadi selama di kelas. Guru bahasa Indonesia juga disarankan terampil dalam mengoperasikan media pembelajaran yang berkaitan dengan film bisu.
- 2) Peserta didik disarankan meningkatkan keaktifan dalam bercerita tentang pengalamannya menonton film bisu yang ada di televisi maupun media sosial dengan menyebutkan judul film ataupun ciri-ciri film bisu yang ditonton. Peserta didik disarankan memahami pedoman penulisan ejaan bahasa Indonesia agar tidak ada kesalahan dalam menulis naskah drama dan peserta didik dapat menyunting hasil tulisan temannya.
- 3) Para praktisi disarankan dapat meningkatkan model pembelajaran lain untuk pembelajaran menulis naskah drama yang juga mampu mengombinasikan gaya belajar para peserta didik seperti model VAK Praktisi juga disarankan meningkatkan media pembelajaran yang unik dan mampu menarik minat peserta didik dalam belajar menulis naskah drama seperti film bisu yang jarang ditemui peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. (2012). *KEEFEKTIFAN MEDIA FILM BISU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MAOS KABUPATEN CILACAP*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Ari, I. P., Irawan, U., Sudiana, I. N., & Wendra, I. W. (2014). *PENGGUNAAN FILM BISU DENGAN*

- TEKNIK DUBBING MENYAMPAIKAN DIALOG DALAM DRAMA SISWA Volume : Vol : 2 No : 1 Tahun 2014* 2. 2(3), 1–12.
- Amsal, Andi Yasir. 2012. "Film Bisu sebagai Salah Satu Media Pembelajaran". <http://andiyasiramsalmediapembelajaran.blogspot.com/2012/05/film-bisu-sebagai-salah-satu-media.html>
- Ansoriyah, Siti & Rahmat, Aceng. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS POPULER MAHASISWA MELALUI PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE DENGAN PEMBUATAN MEDIA STORY BOARD. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2. 29-46. 10.21009/AKSIS.020103.
- ASTUTI, W. (2012). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA SISWA KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 1 PURWANEGARA, BANJARNEGARA*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media
- Destiana, D. (2019). *KETERAMPILAN BERBAHASA MENULIS KARANGAN DESKRIPSI*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET.
- Fauziah N. (2017). Pengaruh Penerapan Media Film Pendek terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Klirong. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–116.
- Hamdani, D. Al. (2015). Exploring Students' Learning Style at a Gulf University: A Contributing Factor to Effective Instruction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 124–128. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.452>
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia: Buku Siswa SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kemendikbud.
- Kartika, R. A. R., Susilo, S., & Natsir, M. (2017). The effect of silent short movie on EFL writing achievement of Vocational High School students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.14191>
- Nugraha, M. F., Rindayanti, R., & Nurfitriani, M. (2020). Development of Silent Film (Motion Visual) Media in Social Sciences Subjects Types of Class IV Occupations at SDN Cibeureum. *Cendekiawan*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i1.170>
- Novanti, A. D. (2014). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING DENGAN MEDIA GAMBAR SITUASI KHAYAL PADA SISWA KELAS XI IPA 3 SMAN 1 JOGONALAN KLATEN*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Pratiwi, Yuni dan Farida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratnasari, L. L., & Ramadhan, S. (2020). Model Pembelajaran Menulis Teks Drama Menggunakan Media Teks Cerpen Peserta Didik Kelas VIII. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa ...*, 4, 169–177. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/7915>
- Rahmawati, N. D., Buchori, A., & Hermawan, J. S. (2017). Efektivitas Visualization Auditory Kinesthetic Dan Two Stay Two Stray Berbantuan Lectora Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sma. *JIPMat*, 2(2), 152–164. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i2.1979>
- Rosidah. 2007. "Peningkatan Ketrampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII C SMP Negeri Pecangan Jepara". Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Rahmadani, M., & Ramadhan, S. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK COPY THE MASTER TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS DRAMA SATU BABAK SISWA KELAS VIII SMA NEGERI 11 PADANG.
- Rahmawati, N. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Savi Dan Vak Pada Materi Himpunan Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 21. <https://doi.org/10.31941/delta.v5i2.549>
- Ramadian, O. D., Cahyono, B. Y., & Suryati, N. (2020). The Implementation of Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) Learning Model in Improving Students' Achievement in Writing Descriptive Texts. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(3), 142. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i3.946>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model of Innovative Learning in Curriculum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhilman, D. (2015). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model VAK Visual Audio Kinestetik di Kelas X SMA Tut Wurihandayani Cimahi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi.
- Syukron, A., & Subyantoro, T. Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Picture and Picture. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Suryani, I. (2017). Desain Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berdasarkan Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama Mahasiswa Fkip Unja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 82–94.
- Tabelessy, N. (2019). Kreativitas Menulis Karangan Persuasi Siswa Smp. *Jurnal Tahuri*, 16(2), 35–46. <https://doi.org/10.30598/tahurivol16issue2page35-46>
- Zulviana. (2019). *Efektivitas Penerapan Teknik Pengandaian Diri Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Pada*

*KEEFEKTIFAN VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC*

*Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Atas Negeri 21  
Gowa Zulviana 1582040027.*

